Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.705
http://ejournal.arraayah.ac.id

Pendidikan Cinta Damai dalam Surah Al-Hujurat Ayat 9 dan 10

Zukarnaen*, Khusnul Wardan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
arjunanakaru@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi konsep pendidikan perdamaian yang tercermin dalam Surat Al-Hujurat ayat 9 dan 10. Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya menyelesaikan konflik di antara orang-orang yang beriman dengan keadilan dan kejujuran, menekankan perlunya persaudaraan yang kuat dan kesadaran akan Tuhan dalam menjaga perdamaian. Penelitian ini menggali penafsiran tematik dari ayat-ayat tersebut, dengan mengambil dari kesarjanaan Islam klasik untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan perdamaian dalam Islam. Penelitian ini juga membahas bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan kontemporer untuk menumbuhkan budaya perdamaian di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kesalehan, pendidikan perdamaian berdasarkan Surat Al-Hujurat dapat secara signifikan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mengembangkan individu yang berkomitmen untuk menegakkan perdamaian dan keadilan di masyarakat. Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemimpin agama dalam mempromosikan masyarakat yang lebih damai dan adil.

Kata kunci: Pendidikan Perdamaian, Surat Al-Hujurat, Keadilan, Persaudaraan, Islam

Abstract

This article explores the concept of peace education as reflected in Surah Al-Hujurat, verses 9 and 10. These verses highlight the importance of resolving conflicts among believers with justice and fairness, emphasizing the need for strong brotherhood and God-consciousness in maintaining peace. The research delves into the thematic interpretation of these verses, drawing from classical Islamic scholarship to understand the principles of peace education in Islam. The study also discusses how these principles can be applied in contemporary educational settings to foster a culture of peace among students. By integrating the values of justice, brotherhood, and piety, peace education based on Surah Al-Hujurat can significantly contribute to building harmonious communities. The article concludes that the application of these teachings in daily life is crucial for developing individuals who are committed to upholding peace and justice in society. The findings of this study have

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

implications for educators, policymakers, and religious leaders in promoting a more peaceful and just society.

***Keywords**: :* *Peace Education, Surah Al-Hujurat, Justice, Brotherhood, Islam*

I. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian telah mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10 memberikan panduan yang sangat penting mengenai bagaimana umat Islam harus bersikap ketika terjadi perselisihan di antara mereka. Kedua ayat ini menegaskan bahwa umat Islam wajib menjaga persaudaraan dan menyelesaikan setiap perselisihan dengan adil. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10 sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan cinta damai. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran akan pentingnya kedamaian, keadilan, dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari(M. A. Fikri, 2023). Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pendidikan cinta damai berdasarkan kedua ayat tersebut dan bagaimana penerapannya dapat membentuk individu yang berjiwa damai dan berkontribusi pada kedamaian di masyarakat.

Pendidikan cinta damai merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan stabilitas sosial di antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam era globalisasi dan modernisasi, dimana interaksi antarindividu dan antarbangsa semakin intens(Fernandes et al., 2024), tantangan dalam mempertahankan perdamaian dan mengatasi konflik menjadi semakin kompleks. Konflik yang timbul tidak hanya berasal dari perbedaan agama, etnis, atau budaya, tetapi juga dari ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan ketidakpastian politik. Dalam konteks ini, pendidikan cinta damai yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan dan diperlukan sebagai solusi untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10 memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana umat Islam harus bersikap dalam menghadapi perselisihan dan konflik. Ayat-ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sangat aplikatif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di dunia modern. Ayat 9 menekankan pentingnya mendamaikan perselisihan di antara dua golongan Muslim dengan cara yang adil, sementara ayat 10 menegaskan konsep persaudaraan di antara orang-orang beriman dan kewajiban untuk mendamaikan hubungan antar saudara seiman.

Pendidikan cinta damai dalam Islam tidak sekadar mengajarkan tentang penghindaran konflik, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan secara konstruktif dan adil. Hal ini mencakup pengembangan karakter individu yang memiliki empati, toleransi, dan rasa keadilan yang tinggi. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong pembentukan struktur sosial yang mendukung perdamaian, seperti institusi mediasi dan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif.

Selain relevansi teologis, pendidikan cinta damai juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang penting. Di tingkat individu, pendidikan ini membantu dalam pembentukan karakter yang resilient dan mampu menghadapi tekanan serta konflik dengan cara yang produktif. Di tingkat komunitas, pendidikan cinta damai memperkuat ikatan sosial dan mendorong kolaborasi antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Di tingkat nasional dan internasional, pendidikan ini berkontribusi pada pembentukan kebijakan yang berfokus pada keadilan sosial dan penyelesaian konflik yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang tinggi, pendidikan cinta damai memiliki peranan strategis dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa(Widodo, 2020). Konflik horizontal yang pernah terjadi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan betapa pentingnya pendidikan cinta damai dalam mencegah dan menyelesaikan konflik tersebut secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pendidikan cinta damai berdasarkan ajaran Islam, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10, sangat diperlukan untuk

mengembangkan strategi pendidikan yang mampu membentuk masyarakat yang damai dan harmonis. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan cinta damai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10, serta bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui analisis literatur dan pendekatan tafsir, artikel ini akan membahas secara komprehensif tentang prinsip-prinsip cinta damai dalam Islam dan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan cinta damai di kalangan umat Islam dan masyarakat umum.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10(ANAS, 2021). Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan cinta damai, serta kajian terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga mengkaji literatur sekunder yang relevan, termasuk buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang membahas konsep cinta damai dalam Islam. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana pendidikan cinta damai dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana konsep ini dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai. Langkah-langkah meliputi, pengumpilkan data, analisis data, sintesis temuan, dan validasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Damai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "damai" memiliki makna sebagai keadaan ketenangan tanpa adanya perang, kerusuhan, dan aman. Jika kita menambahkan awalan "per" dan akhiran “an” pada kata "damai," maka kita mendapatkan istilah "perdamaian". Menurut KBBI, "perdamaian" diartikan sebagai perhentian

permusuhan, perselisihan, perang, dan segala bentuk konflik.Meity Taqdir Qodratillah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 312. Dengan demikian, perdamaian merujuk pada upaya atau keadaan di mana konflik diakhiri, dan hubungan antarindividu, kelompok, atau negara dapat dinormalisasi menuju keadaan yang sejahtera. Konsep ini mencerminkan aspirasi untuk mencapai keharmonisan dan kerjasama dalam suatu lingkungan, menggambarkan tekad untuk mengatasi ketegangan serta membangun hubungan yang damai dan saling menghormati.

Kata "damai" sering kali diartikan sebagai keadaan tanpa perang, pemerkosaan, pembunuhan, atau kekerasan. Namun, menurut pandangan de Rivera dan Fell , "damai" dapat diinterpretasikan dari dua perspektif, yaitu perdamaian negatif dan damai positif. Perdamaian negatif mengacu pada situasi tanpa kekerasan langsung, seperti perang atau pembunuhan. Sementara itu, damai positif mencakup aspek kesamaan hak, harapan hidup yang panjang, dan indikator keadilan.

Setiap orang tentu mengharapkan keberadaan perdamaian, sebuah keadaan ketenangan saat menjalankan aktivitas, kebebasan untuk memeluk ajaran ketuhanan, tegaknya keadilan dan kesetaraan, serta terhindar dari konflik bersenjata dan situasi tidak aman lainnya. Ini adalah cita-cita yang umum bagi setiap individu. Pemikiran serupa disuarakan oleh Quraish Shihab, yang menekankan bahwa Islam menegaskan perdamaian sebagai tujuan utamanya(MODERAT, n.d.). Islam secara mendalam memahami dan mengejar makna perdamaian dalam berbagai konteks kehidupan.

2. Konsep Damai Menurut Pandangan Islam

Islam tidak pernah memulai perang dengan tujuan memaksa orang untuk memeluknya. Sehingga apabila musuh sudah menyatakan diri untuk berdamai, maka umat Islam dituntut untuk menerimanya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Anfaal ayat 61 yang berbunyi :

﴿ ۞ وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴾

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui" M. Quraish Shihab mengatakan :

"Apabila musuh-musuh kalian itu cenderung untuk berdamai dan ingin mengakhiri perang, maka sambutlah kemauan mereka itu, wahai Rasul. Karena perang bukan sematamata sebagai tujuan bagimu, tapi engkau berperang sebagai alasan membela diri dari serangan musuh dan mereka yang merintangi dakwah. Maka terimalah usul perdamaian dari mereka dan bertawakallah kepada Allah, dan jangan engkau mengkhawatirkan rencana jahat, tipu daya dan makar mereka. Allah Maha Mendengar apa yang mereka rundingkan, Maha tahu apa yang mereka rencanakan dan tidak ada sesuatu pun samar dalam pandangan Tuhan"

Menurut Azumardi Azra yang dikutip oleh (Adhli, 2023), Islam menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan umat manusia, menghadirkan sebuah konsep tunggal yang mencakup ajaran hidup bermasyarakat dan beragama. Dalam perspektifnya, agama memiliki dua peran krusial: pertama, mengajarkan pelaksanaan ritual keagamaan, seperti shalat, puasa, dan berzakat; dan kedua, menekankan pentingnya kedamaian dan toleransi. Ia berpendapat bahwa peran kedua inilah yang secara signifikan dapat berkontribusi dalam mencegah perang dan konflik, membentuk komunitas yang harmonis, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini tampak jelas bahwa Islam memegang prinsip damai bukan hanya dalam konteks kemasyarakatan dalam dunia Islam saja namun juga terintegrasi pada pola perdamaian secara universal. Perlu diketahui bahwa dalam menciptakan perdamaian tersebut, tidak sedikit timbul perselisihan dalam prakteknya. Maka perlu penerapan yang lebih kongkrit dan bersifat adil. Dalam hal ini, kita akan melihat bagaimana konflik tersebut dibahas dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsirannya menurut M. Qurash Shihab.

3.Penafsiran Quraish Shihab

tentang QS. Al-Hujurat ayat 9-10 dalam Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat ayat 9: ﴾

وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِۚ فَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿

Artinya: Jika ada dua golongan orang-orang mukmin beretikai, damaikalah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain. Perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu Kembali kepada Allah. Jika golongan itu telah Kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil, Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Asbabun Nuzul Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab mengatakan ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan alas kaki, antara kelompok Aus dan Khazraj. Itu dimulai ketika Rasul.saw. yang mengendarai keledai melalui jalan di mana Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul sedang duduk dan berkumpul dengan rekan-rekannya. Saat itu keledai Rasul buang air, lalu Abdullah yang merupakan tokoh kaum munafikin itu berkata: "Lepaskan keledaimu karena baunya mengganggu kami." Sahabat Nabi saw., Abdullah Ibn Rawahah ra. menegur Abdullah sambil berkata: "Demi Allah, bau air seni kelecJai Rasul lebih wangi dari minyak wangimu." Dan terjadilah pertengkaran yang mengundang kehadiran kaum masing-masing (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik).(Adhli, 2023)

Namun menurut Quraish Shihab kejadian diatas bukan yang mengakibatkan ayat tersebut turun namun menjadi penegas bahwa kejian itu menjadi contoh yang dicakup pengertiannya oleh ayat diatas. Dengan indikasi yang pertama, bahwa ayat ini turun di abad IX hijriyah sedangkan peristiwa diatas terjadi pada awal nabi hijrah ke Madinah. Kedua, ayat tersebut menyebutkan yang didamaikan adalah perseteruan antar kaum muslimin, sedangkan Abdullah bin Ubay bin Salul terindikasi sebagai orang munafik. Riwayat yang menyebutkan kemunafikannya sangat mantap sehingga dinilai kafir dan Nabi dilarang menshalatkannya ketika ia mati. Sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perkelahian yang terjadi disebabkan percekcokan

antara dua pasang suami istri yang kemudian melibatkan kaum masing-masing, yang kemudian didamaikan oleh Rasul saw.

Makna Mufradat M. Quraish Shihab menyebutkan penggunaan kata in (انْ) pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa sesuatu yang jarang terjadi, sehingga kecil kemungkinan terjadinya pertikaian antar sesama muslim. Alasan ini ia ambil karena pada dasarnya orang yang memiliki keimanan yang sama seharusnya punya tujuan yang sama. Namun ia tidak memutus kemungkinan terjadinya pertikaian antar umat Islam. Hal ini tentu menjadi bagian menarik dimana pandangannya terhadap pola pikir umat muslim mengarah pada faktor keselarasan dalam beragama. Pandangan ini dipertegas dengan ayat selanjutnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 10.

Kemudian kata اقْ ت ت لُوْا diambil dari kata قَ تلَ memiliki arti beragam yaitu: membunuh atau berkelahi atau mengutuk. Jadi kata اقْ ت ت لوْا tidak selalu diartikan berperang atau saling membunuh seperti yang banyak diterjemahkan. Namun bisa diartikan berkelahi, bertengkar atau saling memaki. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menyatakan 3 hal terkait penjelasan kata)قتل(pada ayat tersebut. Pertama, kata (فَ قَاتلوا) "fa qatilu" tidak tepat diartikan dengan "perangilah" karena dapat menimbulkan efek negatif dan merupakan tindakan yang terlalu jauh. Sehingga makna yang tepat adalah "tindaklah". Kedua, penggunaan fi'il madhi (bentuk kata kerja masa lampau) tidak harus dipahami dalam arti telah melakukan (telah bertikai) tetapi dalam arti hampir melakukan (hampir bertikai). Ia men-qiyas-kan dengan lafaz azan "Qad Qaamat asshalah" yang artinya "shalat telah dilaksanakan", padahal shalat baru segera akan dilaksanakan. Sehingga makna ayat diatas segera ambil tindakan perdamaian begitu tandatanda perselisihan terlihat di kalangan mereka. Jangan tunggu rumah terbakar, padamkan sebelum api menjalar. Ketiga, lafaz (اقْ ت ت لوْا) "iqtatalu" berbentuk plural (jamak) sedangkan lafaz (طَآئِفَتَانِ ت) "thaifatani" berbentuk dual (tasniyah), sepintas seharusnya keduanya memiliki bentuk lafaz yang sama dari segi jumlahnya sesuai konjugasi pada bahasa Arab. Namun perbedaan ini menurut pakar bahwa perkelahian antar dua kelompok tentu akan memicu keterlibatan anggota kelompok lain yang jumlah mereka akan lebih dari 2 orang. Oleh karena itu, sebelum pertikaian itu terjadi atau setelah

terhentinya, maka seluruh anggota yang terlibat tentu akan kembali kepada masing-masing kelompoknya yang hanya terdiri dari dua pihak saja.

Adapun kata (اصْلحُوْا) "ashlihu" diambil dari kata اصْلَحَ yang berakar dari kata صَلُحَ. Dalam kamus bahasa Arab antonim dari kata صَلحَ adalah فسَدَ yakni rusak hal ini terlihat dari makna kata صَلُحَ yang juga berarti manfaat. Sehingga dapat diartikan dengan tidak adanya/terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat. Sedangkan kata ishlah adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi (upaya damai). Banyak faktor yang dilihat agar sesuatu lebih bermanfaat dan berfungsi dengan baik. Seperti kursi, harus memiliki kaki yang sempurna untuk dapat berfungsi dengan baik dan dapat memberikan manfaat. Jika kaki kursi tersebut rusak maka perlu ishlah/perbaikan agar berfungsi atau dapat dimanfaatkan kembali. Dalam konteks hubungan antar manusia, makan faktor yang dinilai adalah keharmonisan. Apabila hubungan antar dua belah pihak retak atau terganggu, maka dapat dipastikan terjadi kerusakan dalam hubungan tersebut dan asas manfaat bagi mereka akan hilang atau paling tidak mengalami kekurangan dalam intensitas keharmonisan hubungan mereka. ini menuntut ishlah sebagai upaya mengembalikan atau memperbaiki keharmonisan dan nilai-nilai bagi hubungan tersebut, sehingga dampaknya adalah akan tercipta aneka manfaat dan kemaslahatan.

Ia menegaskan bahwa dalam al-Qur'an, tujuan perdamaian adalah untuk membina manusia secara individu maupun kelompok, sehingga mampu menjalankan peran(Adhli, 2023) sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Fokusnya adalah pada upaya membangun perdamaian dan mencegah konflik atau perselisihan, termasuk dalam konteks mencegah potensi terjadinya konflik global. Semua ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah, dan merupakan bagian integral dari tugas kemanusiaan yang harus diemban. Disamping itu, Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Munir menguraikan Ishlah pada surah al-Ḥujurat ayat 9 dalam konteks perdamaian, yakni apabila dua kelompok yang berkonflik maka damaikanlah dengan nasehat dan dakwah Allah dan cegah mereka saling membunuh(Irfan, 2023). Jika menolak maka nasehati dia dengan nada ancaman dan dalam proses mendamaikan itu, hendaklah berlaku adil. Tentang ancaman tersebut, dijelaskan pada penafsiran berikutya.

Kata بغتْ diambil dari kata بغي yang pada awalnya berarti berkehendak. Tetapi berkembang maknanya sehingga dapat digunakan pada kehendak yang bukan pada tempatnya atau melampaui batas. Para pakar menyebut perilaku atau kegiatan suatu kelompok yang melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan dengan بَغي, sedangkan para pelakunya disebut باغة. Dalam konteks ini, bisa dijelaskan makna subjektif dari بغتْ adalah bersikeras pada pendiriannya atau bersifat arogansi sehingga tidak dapat ditemukan penyelesaian yang disepakati bersama. Perilaku tersebut tentu mencerminkan penolakan yang keras, untuk itu perlu diambil langkah tepat agar tidak terjadi tindakan progresif yang lebih parah lagi.

Pada QS. Al-Hujurat ayat 9 umat Islam diperintahkan untuk melakukan ishlah sebanyak dua kali. Tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata ‘adl pada kalimat bil ‘adl yang berarti dengan adil. Hal ini bukan berarti pada ishlah yang pertama tidak diperintahkan untuk mendamaikan dengan adil, hanya saja pada ishlah yang kedua lebih ditekankan karena adanya indikasi keengganan dari salah satu pihak terhadap pihak yang lain dalam menerima ishlah tersebut, sehingga dibutuhkan tindakan yang lebih progresif. Indikator tersebut dapat dilihat dari pernyataan sikap negatif seperti menyinggung perasaan atau bahkan mengarah pada tindakan seperti ancaman kepada mediator yang bertindak mendamaikan kedua belah pihak. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan sehingga orang yang melakukan ishlah tersebut harus hati-hati dalam mengambil keputusan yang jika pernyataan sikap negatif dari salah satu pihak dapat berakibat tidak adilnya keputusan yang diambil. Dari sinilah perintah berlaku adil pada ishlah yang kedua itu disebutkan sebagai penegas.

Selain kata ‘adl, Allah SWT menyebutkan kata yang memiliki makna yang sama dengannya yaitu مُقْسِطِ yang diambil dari kata قسْط. Ulama ada yang menyamakan makna keduanya dengan arti adil namun ada juga yang mengatakan maknanya sedikit berbeda. Dalam konteks perdamaian ini, ada yang mengatakan makna قِسْط itu cenderung pada keadilan yang diterapkan kepada kedua belah pihak atau lebih dapat menjadikan mereka semua senang. Sedangkan kata ‘adl adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan salah satu pihak. Namun demikian, win-win solution dapat merupakan salah satu dari pemaknaan kata قسْط, yaitu Allah Swt senang ditegakkannya

keadilan walau itu mengakibatkan renggangnya hubungan antar pihak yang berselisih, tetapi Allah Swt lebih senang jika perdamaian dapat ditegakkan sekaligus kedua belah pihak merasa senang yang akan berdampak pada kembalinya keharmonisan hubungan mereka.

QS. Al-Hujurat ayat 10:

﴿ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝ ﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Kata انَّمَا pada ayat tersebut digunakan untuk membatasi sesuatu. Pada ayat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa orang beriman punya lingkup hubungan yang dibalut dengan istilah persaudaraan. Seolah-olah tidak ada hubungan antar mereka selain persaudaraan itu. Penggunaan kata انَّمَا Ini juga berarti bahwa menggambarkan sesuatu telah yang diterima seperti demikian adanya dan diketahui oleh orang banyak secara baik. Dalam konteks persaudaraan antar sesama mukmin ini, mengisyaratkan bahwa setiap orang mukmin pasti mengetahui bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dan mengetahui secara pasti sesama mukmin itu bersaudara. Sehingga, seharusnya tidak ada (pihak manapun) dari orang yang beriman melakukan tindakan yang dapat mengganggu persaudaraan itu.

Dalam penafsiran kata اخْو ةٌ, M. Quraish Shihab memberikan beberapa pandangan. Pertama, kata اِخْوةٌ adalah bentuk jamak dari kata ا خٌ, pada kamus-kamus arab diartikan dengan saudara atau sahabat. Namun kata ini awalnya memiliki arti "yang sama". Pernyataan ini dikuatkan dengan beberapa contoh, seperti persamaan garis keturunan, persamaan sifat atau apapun. Misalnya persamaan sifat boros dengan setan menjadikan para pelaku boros adalah saudara setan. Persamaan kesukuan dan kebangsaan juga mengakibatkan persaudaraan. Bahkan Nabi Saw menyebutkan persaudaraan manusia dengan jin karena persamaan dalam konteks kemakhlukan . Kedua, bentuk jamak dari kata ا خٌ juga dalam bentuk اخْوان yang menunjukkan makna persaudaraan yang tidak sekandung.

Pelafalan jamak اخٌ ini juga memiliki porsi yang berbeda dalam al-Qur'an. kata اخْو ةٌ diulang sebanyak 7 kali dalam al-Qur'an dan semuanya merujuk pada makna persaudaraan sekandung kecuali pada QS. Al-Hujurat ayat 10 ini. Menurut M. Quraish Shihab hal ini mengisyaratkan bahwa hubungan antar sesama muslim pada dasarnya persaudaraan yang dasarnya berganda. Pertama atas dasar persamaan iman dan disisi lain atas dasar persaudaraan satu keturunan sekalipun alasan yang kedua bukan dalam pengertian hakiki. Namun yang dapat diambil dari penafsiran berdasarkan kontekstual ini adalah tidak adanya alasan yang dapat memutus persaudaraan seiman tersebut karena kemiripannya dengan saudara sekandung yang tidak akan pernah putus. Terlebih lagi bila dirangkai dengan persaudaraan sebangsa, sebahasa, senasib dan sepenanggungan.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan pendapat Thabathaba'i bahwa hendaknya kita perlu menyadari firman Allah Swt "Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara" merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Secara garis keturunan, aneka ragam persaudaraan itu dapat memberikan dampak dan ada juga yang tidak memberikan dampak. Seperti hubungan saudara dua orang yang terjalin dari hasil perkawinan ayah dan ibu yang sah maka tidak akan berdampak pada hak-hak dan kewajibannya, baik dari segi perkawinan (baik itu dari segi larangan menikah maupun kewajiban menjadi wali) maupun pada hak warisan karena keduanya diakui secara agama dan ketentuan umum. Berbeda jika salah satunya merupakan anak dari hasil hubungan diluar nikah, sekalipun dari sumber dan rahim yang sama namun statusnya berbeda. Anak yang lahir diluar nikah diakui anak berdasarkan ketentuan umun namun tidak berdasarkan ketentuan agama. Begitu juga anak angkat, bisa saja peraturan menilainya sebagai anak, tetapi Islam tidak menilainya seperti halnya anak kandung. Contoh lain hubungan persaudaraan yang terjalin karena sepersusuan yang nantinya berdampak pada perkawinan sekalipun tidak pada hak kewarisan. Dengan demikian, persaudaraan antar sesama manusia pun berbeda-beda sekalipun semuanya dapat disebut saudara.

Kata اخَوَيكُمْ adalah bentuk dual dari kata اَخٌ. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan ishlah antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali. Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata قتال yang puncaknya adalah peperangan.

Melihat korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya, adanya indikasi untuk memperkokoh persatuan antar umat Islam. Jika terjadi perselisihan maka perlu untuk dilakukan perdamaian. Tindakan tersebut menurut M. Quraish Shihab juga perlu dilakukan secara cepat dan tepat. Kecepatan dalam tindakan diupayakan karena merujuk pada teks ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah iqtatalu dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja masa lampau) dan perlu difahami bahwa penggunaannya pada ayat tersebut diqiyaskan oleh M. Quraish Shihab seperti kata "Qad qamat ash-shalah" yang dimaknai dengan kejadian yang hampir terjadi. Sehingga melihat kontekstualitas dari makna tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan yang cepat agar perselisihan yang terjadi dapat segera diredam dan tidak merambat pada pertikaian yang lebih luas. Selanjutnya ketepatan dalam mengambil keputusan adalah pertikaian tersebut harus harus benar-benar berdiri diatas keadilan yang nyata. Sehingga kedua pihak yang bertikai mendapat keputusan yang tidak menjatuhkan maupun mencurangi salah satu pihak. Kedua kondisi ini (kecepatan dan ketepatan) dalam progres ishlah/perdamaian yang diusung bisa menjaga rasa persaudaraan antar sesama muslim. Terlihat M.Quraish Shihab menekankan bentuk persaudaraan ini dengan memberikan penjelasan yang cukup panjang terkait persaudaraan yang perlu di pertahankan meskipun terkadang terjadi perselisihan antar sesama muslim.

Penekanan tersebut ia sampaikan dalam tafsirnya bahwa :

"ishlah itu perlu dilakukan dan perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan; karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompokkelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan."

Konsep perdamaian menurut Quraish Shihab dalam QS Al-Hujurat ayat 9-10

Dari penafsiran Quraish Shihab diatas, dapat ditarik beberpa kesimpulan berkenaan dengan konsep perdamaian yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-10. 1

1) Penguatan iman dapat menekan konflik

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa konflik antar sesama muslim seharusnya jarang terjadi jika keimanan yang kokoh bersemayam dalam diri individu umat muslim. Karena sejatinya keimanan dapat menjadikan seseorang dapat merasakan persaudaraan yang kuat dan bisa meredam emosi antar sesama. Penggunaan lafaz in pada QS. AlHujurat ayat 9 tersebut mengindikasikan bahwa orang yang mengaku beriman itu jarang bertikai, dan jika terjadi pertikaian maka perlu didamaikan.

2) Progres pendamaian harus cepat dan tepat

Sebagai jalan yang harus diambil, ishlah dalam perselisihan sesama muslim harus ditegakkan sesegera mungkin. Bahkan ishlah tersebut perlu dilakukan ketika tandatanda pertikaian itu sudah terlihat sekalipun konflik belum terpampang nyata. Hal ini untuk

[1] Irfan, Rengga. "Konsep Perdamaian dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9-10 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Al-Kauniyah* 4.2 (2023): 40-51.

meredam rasa permusuhan antar sesama yang akan mengakibatkan pertikaian yang lebih kompleks bahkan disinyalir sampai mengakibatkan peperangan. Namun ketika konflik sudah terjadi, maka perlu didamaikan dengan adil. Pendamaian secara adil dilakukan ketika proses pendamaian berjalan lancar dan juga pada saat konflik tersebut semakin memanas atau salah satu dari pihak yang bertikai melakukan perlawanan. Bahkan Allah SWT menekankan keadilan itu mesti ditegakkan sekalipun salah satu diantara pihak yang bertikai menyanggah proses damai tersebut.

3) Perdamaian untuk menjaga Ukhuwah Islamiyah

Ishlah yang dilakukan adalah untuk menjaga persaudaraan sesama muslim(F. Fikri, 2018). Melalui berbagai bentuk penjabaran tentang makna persaudaraan, M. Quraish Shihab menjelaskan arti penting kata saudara antar sesama muslim. Tujuan dari QS. AlHujurat ayat 9-10 ini terlihat mengarah pada penguatan rasa persaudaraan tersebut, sehingga ketika terjadi pertikaian antar sesama muslim maka ishlah adalah jalan keluar untuk mengembalikannya. Berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal setiap individu yang menyebabkan gesekan yang berujung pada pertikaian perlu diluruskan kembali dengan jalan ishlah. Penyebutan “setiap muslim bersaudara” merupakan visi yang harus dipegang teguh secara seksama. Allah SWT menyebutkan kata saudara disini dengan istilah ikhwah yang notabene digunakan dalam Al-Qur’an untuk hubungan saudara seketurunan yang menyimpan makna persaudaraan seiman merupakan ikatan yang kuat dan harus dijaga.

3. Implementasi Pendidikan Cinta Damai Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 9 Dan 10 dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) mengajarkan pentingnya menjaga perdamaian dan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan damai. Salah satu sumber ajaran tentang perdamaian dalam Islam adalah Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10, di mana Allah SWT memberikan panduan bagaimana umat Islam harus bersikap dalam menghadapi perselisihan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan di antara orang-orang beriman dan kewajiban untuk mendamaikan mereka yang berselisih dengan adil. Artikel ini akan membahas

konsep cinta damai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mengimplementasikan pendidikan cinta damai yang berdasarkan Surah Al-Hujurat ayat 9 dan 10 dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hubungan antarnegara.

1) Di Lingkungan Keluarga

Pendidikan cinta damai seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai dasar ditanamkan kepada anak-anak. Orang tua harus menjadi teladan dalam menjaga kedamaian dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik dan adil. Ketika terjadi konflik di dalam keluarga, misalnya antara saudara kandung, orang tua harus mendamaikan mereka dengan cara yang bijaksana dan adil, tanpa memihak kepada salah satu pihak.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya persaudaraan dan saling menghormati sejak dini. Anak-anak harus diajarkan bahwa meskipun mereka mungkin memiliki perbedaan pendapat atau keinginan, mereka tetap bersaudara dan harus menyelesaikan perbedaan tersebut dengan cara yang damai. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memahami pentingnya kedamaian dan keadilan dalam hubungan sosial.

b. Di Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga di mana pendidikan cinta damai dapat diajarkan. Guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa. Misalnya, dalam mengelola kelas, guru harus memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi. Guru juga harus mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan diskusi atau debat yang sehat, di mana siswa didorong untuk menyampaikan pendapat mereka dengan sopan dan menghargai pandangan orang lain. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh-contoh nyata dari sejarah atau kehidupan sehari-hari tentang bagaimana konflik dapat diselesaikan dengan damai dan adil.

c. Di Lingkungan Masyarakat

Dalam masyarakat yang lebih luas, pendidikan cinta damai dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan sosial yang mendorong kerjasama dan kebersamaan. Misalnya, kegiatan gotong royong, bakti sosial, atau musyawarah untuk menyelesaikan masalah bersama dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan cinta damai di kalangan masyarakat.

Selain itu, para pemimpin masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga kedamaian dan keadilan di lingkungannya. Mereka harus menjadi penengah yang adil ketika terjadi perselisihan di antara anggota masyarakat dan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada prinsip keadilan dan kepentingan bersama. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati.

d. Di Lingkungan Antarnegara

Konsep cinta damai dalam Islam juga relevan dalam konteks hubungan internasional. Negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim harus menjadi contoh dalam mempromosikan perdamaian dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan adil. Dalam menghadapi konflik antarnegara, misalnya, dialog dan diplomasi harus diutamakan daripada kekerasan atau perang.

Selain itu, negara-negara Muslim juga dapat bekerja sama dalam upaya mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian di tingkat global. Misalnya, melalui organisasi internasional seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI), negara-negara Muslim dapat berperan aktif dalam mediasi konflik, bantuan kemanusiaan, dan inisiatif-inisiatif perdamaian lainnya.

4. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Cinta Damai

Meskipun konsep cinta damai dalam Islam sangat kuat, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Ada beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam upaya menanamkan dan menerapkan nilai-nilai ini.(Amelya et al., 2023) Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama. Dalam

beberapa kasus, perbedaan ini dapat memicu konflik di antara umat Islam sendiri, yang justru bertentangan dengan konsep cinta damai yang diajarkan dalam Surah Al-Hujurat. Oleh karena itu, penting bagi para ulama dan pemimpin agama untuk mempromosikan pemahaman yang benar dan moderat tentang ajaran Islam, serta mendorong dialog yang konstruktif di antara berbagai kelompok. Tantangan lainnya adalah adanya faktor-faktor eksternal seperti tekanan sosial, politik, atau ekonomi yang dapat menghambat upaya menciptakan perdamaian. Dalam konteks ini, pendidikan cinta damai harus dipandang sebagai upaya jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan komitmen dari semua pihak. Pendidikan yang berkelanjutan, baik di tingkat formal maupun informal, sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai cinta damai dapat ditanamkan dan diinternalisasi oleh generasi muda.

IV. KESIMPULAN

M. Quraish Shihab menjelaskan QS. Al-Hujurat ayat 9-10 menggunakan pendekatan bahasa. Beliau mencoba memahami secara kontekstual ayat tersebut berkaitan dengan konsep perdamaian yang ada didalamnya. Uraian yang beliau sampaikan berlandaskan pada tafsir bil ra'yi dan melihat permasalahan pada ayat tersebut menggunakan sudut pandang kebahasaan serta mengkaitkannya dengan realita yang ada. Terlihat bagaimana beliau menyusun penjelasan kata per-kata kemudian memberikan ruang bagi pembaca untuk menyingkap indikasi yang terdapat pada penjelasan tersebut. beliau juga menjelaskan bagaimana korelasi antar ayat serta pemaknaannya dalam perspektif logika yang kuat. Seperti penggunaan kata Ishlah/perdamaian dalam ayat tersebut yang disebutkan 2 kali (pertama ishlah ketika konflik mula-mula terjadi dan kedua ketika salah satu diantara pihak yang berselisih melakukan perlawanan). Ia menjelaskan bahwa Ishlah yang kedua dikaitkan dengan kata bil 'adl, yang mana bukan berarti ishlah yang pertama tidak dilakukan atas asas keadilan, namun hal itu mengindikasikan bahwa juru damai harus tetap teguh pendiriannya untuk berlaku adil apapun yang terjadi pada penyelesaian konflik tersebut. maka ia mengatakan bahwa mengkaitkan ishlah yang kedua dengan kata bil 'adl adalah sebagai penekanan bagi juru damai. Kemudain konsep damai yang ditawarkan dalam penafsiran M. Quraish Shihab adalah : Pertama, Kekuatan keimanan merupakan fondasi bagi terciptanya perdamaian sesungguhnya, karena iman

yang kuat akan meredam permusuhan dan memperkuat persaudaraan antar sesama muslim. Kedua, sejatinya perdamaian harus segera dilakukan bahkan ketika tanda-tanda konflik itu baru terlihat. Penanganannya juga harus dilakukan dengan tepat yaitu berlandaskan keadilan bagi kedua belah pihak. Ketiga, tujuan dari perdamaian itu adalah untuk menjaga ukhuwah Islamiyah agar tetap utuh. Karena ini yang menjadi fokus topik kenapa perdamaian harus dilakukan secara cepat dan tepat, karena jangan sampai pertikaian menyebabkan permusuhan, terpecah belah bahkan menimbulkan peperangan. Dan selanjunya tugas bagi para ulama dan pemimpin agama untuk mempromosikan pemahaman yang benar dan moderat tentang ajaran Islam, serta mendorong dialog yang konstruktif di antara berbagai kelompok.

V. DAFTAR PUSTAKA

Al-quranul karim,cetakan kemenag 2019

Azra, Azyumardi, Teaching Tolerance through Education in Indonesia, Reflections on the Keynote Address and Symposium Theme of International Symposium on Educating for a Culture of Peace through Values, Virtues, and Spirituality of Diverse Cultures, Faiths, and Civilizations, Multi-Faith Centre, Griffith University, 10-13August 2005

Baqi, Muhammad Abdul, Mu'jam Mufahrasy li Alfazhil Qur'an, Kairo: Darul Hadits, 1364 H

De Rivera, J. "Assesing the Peacefulness of Culture" dalam de Rivera. J. (Ed.). Handbook on Building Cultures of Peace. USA: Springer, 2009

Fell, G. "Peace" dalam Hicks, D. Education for Peace: Issues. Principles and Practice in the Classroom. London: Routledge, 1998

Irfan, Rengga. "Konsep Perdamaian dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9-10 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Al-Kauniyah* 4.2 (2023): 40-51.

Quthb, Sayyid, Islam dan Perdamaian Dunia, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jakarta: Lentera Hati, 2015, Jilid 13

Shihab, M. Quraish, Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996

Suyuthi, Imam, Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an, Terj. Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2017

Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Tirmidzi, Imam, Sunan At-Tirmidzi, Mesir: Dar Al-Taaseel, 2018, Jilid I

Virtues, and Spirituality of Diverse Cultures, Faiths, and Civilizations, Multi-Faith Centre, Griffith University, 10-13August 2005

Zuhaili, Wahbah, Tafsir Munir fi Aqidah wa Syar'iyati wal Manhaj, Beirut Libanon; Dar Fikr, tth.